



## **HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING**

**Afrianti Zalukhu, Tiarnida Nababan\*, Meidar Inta K. Hura, Dekati Firman Hia, Tuti Darmayanti Gulo, Yustin Kakrisdi Zebua**

PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia, Jalan Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan, Sumatera Utara  
20118, Indonesia

[\\*anti270589@gmail.com](mailto:*anti270589@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kejadian *stunting* pada balita merupakan masalah kesehatan yang dialami hampir di setiap negara. *Stunting* memiliki dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita yaitu pendapatan keluarga, status gizi ibu, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan ibu, serta ketahanan pangan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo sebanyak 533 balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 responden dengan teknik *simple random sampling* Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,028 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,041 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD puskesmas idanogawo.

Kata kunci: kejadian *stunting*; pendapatan keluarga; pengetahuan ibu

### **THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY INCOME AND MOTHER'S KNOWLEDGE WITH THE INCIDENT OF STUNTING**

#### **ABSTRACT**

*The incidence of stunting in toddlers is a health problem experienced by almost every country. Stunting has a detrimental impact on the growth and development of children. Various factors can cause stunting in toddlers, namely family income, maternal nutritional status, parental education level, maternal knowledge, and family food security. This study aims to determine the relationship between family income and maternal knowledge with the incidence of stunting in the Working Area of the UPTD Idanogawo Health Center. This study uses a quantitative approach using a cross-sectional study design. The population in this study were all toddlers in the Working Area of the UPTD Idanogawo Health Center, totaling 533 toddlers. The sample in this study was 84 respondents with a simple random sampling technique. Researchers collected data directly from interviews with respondents using questionnaires. Analysis of this research data used univariate and bivariate analysis. The results of the study showed that there was a relationship between family income and the incidence of stunting with a p-value of 0.028 ( $p < 0.05$ ). There was a relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting with a p-value of 0.041 ( $p < 0.05$ ). There is a relationship between family income and maternal knowledge with the incidence of stunting in the work area of the Idanogawo Community Health Center UPTD.*

Keywords: *family income; maternal knowledge; stunting incidence*

#### **PENDAHULUAN**

*Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang terjadi pada balita dan telah menjadi perhatian dunia dalam beberapa dekade terakhir. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang

disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dibandingkan standar usianya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa kejadian *stunting* di Indonesia masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat yang dihadapi hingga saat ini (Juniantari *et al.*, 2024).

Kejadian *stunting* pada balita merupakan masalah kesehatan yang dialami hampir di setiap negara. Tren prevalensi balita *stunting* di dunia pada tahun 2023 mencapai 32,6%, meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 22,2%. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 55% balita *stunting* di dunia berasal dari Benua Afrika dan Asia. Proporsi balita *stunting* tertinggi terdapat di Benua Afrika sebesar 38% dan Amerika sebesar 24%, sedangkan di Benua Asia kejadian *stunting* tertinggi berada di Asia Selatan sebesar 58,7%, diikuti Asia Tenggara sebesar 14,9%. Proporsi balita *stunting* terendah berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9%. Di kawasan Asia, prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Timor Leste sebesar 50,2%, India sebesar 38,4%, dan Indonesia dengan prevalensi sebesar 29,6% (WHO, 2023).

*Stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada angka 21,6%, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 24,4%. Namun demikian, angka tersebut masih berada di atas standar WHO yaitu di bawah 20% dan belum mencapai target nasional penurunan *stunting* tahun 2024 sebesar 14%. Di Provinsi Sumatera Utara, prevalensi *stunting* tahun 2023 tercatat sebesar 31,2%, sementara Kabupaten Nias menempati urutan kedua tertinggi dengan prevalensi sebesar 38,3% (Kemenkes, 2023).

*Stunting* memiliki dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan fisik anak, meningkatkan risiko kesakitan, serta menurunkan daya tahan tubuh sehingga anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Selain itu, *stunting* juga berdampak pada perkembangan kognitif anak, yang menyebabkan keterlambatan perkembangan mental dan kemampuan belajar (Nesimnasi *et al.*, 2025). Dampak *stunting* juga berkaitan erat dengan perkembangan otak anak. Anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dibandingkan anak dengan status gizi normal. Gangguan perkembangan otak ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Selain gangguan kognitif, *stunting* juga berdampak pada keterlambatan perkembangan otot dan postur tubuh, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus pada usia dewasa (Bandur *et al.*, 2024).

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* antara lain panjang badan lahir yang pendek, asupan energi yang tidak adekuat, tidak diberikan ASI eksklusif, riwayat diare kronis, sanitasi dan sumber air yang tidak layak, pendapatan keluarga, status gizi ibu, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan ibu, serta ketahanan pangan keluarga (Nesimnasi *et al.*, 2025). Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang berperan penting dalam kejadian *stunting*. Pendapatan keluarga menentukan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi, mengakses pelayanan kesehatan, serta menjaga sanitasi lingkungan rumah tangga. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi seimbang dan lingkungan yang sehat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada balita (Nurhayani, 2025).

Pengetahuan orang tua mengenai tanda dan gejala *stunting* juga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran orang tua untuk melakukan tindakan preventif, seperti pemenuhan kebutuhan gizi anak secara adekuat dan

penerapan pola hidup sehat. Kesadaran tersebut akan mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang berperan dalam mencegah terjadinya *stunting*. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu mengenai *stunting* dapat menyebabkan kurang optimalnya upaya pencegahan, sehingga anak berisiko mengalami *stunting* (Nurhaida *et al.*, 2024). Hasil penelitian Refisiliyani dan Merben (2025) mengenai hubungan pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu, Kalimantan Tengah, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputri dan Simanullang (2025) mengenai hubungan pengetahuan dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di puskesmas Rantau Selamat Aceh Timur tahun 2024 juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ( $p = 0,003$ ) dan pendapatan keluarga ( $p = 0,018$ ) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rantau Selamat, Aceh Timur.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Nias tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 171 balita atau 1,5% dari 11.405 balita usia 0–59 bulan yang diukur tinggi badannya. UPTD Puskesmas Idanogawo merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah kasus balita *stunting* terbanyak dibandingkan puskesmas lainnya di Kabupaten Nias (Dinkes Kabupaten Nias, 2024). Kasus baru balita *stunting* di UPTD Puskesmas Idanogawo yang ditemukan pada bulan Januari 2026 sebanyak 36 kasus (2,3%) dari 533 jumlah balita. Hasil survei awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang tua dengan balita *stunting*, ditemukan bahwa sebanyak 8 (80%) responden memiliki pendapatan keluarga dalam kategori rendah dan 2 (20%) dalam kategori tinggi. Selain itu, ditinjau dari tingkat pengetahuan ibu, sebanyak 1 (10%) ibu memiliki pengetahuan baik, 4 (40%) berpengetahuan cukup, dan 5 (50%) berpengetahuan kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo sebanyak 533 balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 responden dengan teknik *simple random sampling* Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner dikatakan valid dengan nilai  $P\text{-value} < 0,05$  dan nilai reliabilitas  $\text{Alpha} > 0,60$  atau 0,70. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga Balita

Pendapatan Keluarga	f	%
Tinggi	38	45,2
Rendah	46	54,8

Tabel 1. diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 84 responden sebagian besar berpendapatan yang rendah sebanyak 46 responden (54,8%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang *Stunting*

Pengetahuan	f	%
Baik	18	21,4
Cukup	27	32,2
Kurang	39	46,4

Tabel 2. hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 84 responden sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 39 responden (46,4%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 18 responden (21,4%).

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	f	%
Normal	70	83,3
Tinggi	5	6
Pendek	9	10,7

Tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 84 responden sebagian besar memiliki balita dengan tinggi badan normal (tidak *stunting*) sebanyak 70 responden (83,3%) dan yang memiliki balita dengan tinggi badan pendek (*stunting*) sebanyak 9 responden (10,7%).

Tabel 4.  
Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Pendapatan Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>								<i>p-Value</i>
	Normal		Tinggi		Pendek		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	36	94,7	0	0	2	5,3	38	100	0,028
Rendah	34	73,9	5	10,9	7	15,2	46	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa balita dengan tinggi badan normal (tidak *stunting*) yang berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi sebanyak 36 responden (94,7%), sedangkan balita *stunting* yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah sebanyak 7 responden (15,2%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* = 0,028 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*.

Tabel 5.  
Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>								<i>p-Value</i>
	Normal		Tinggi		Pendek		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	16	88,9	1	5,6	1	5,6	18	100	0,041
Cukup	23	85,2	2	7,4	2	7,4	27	100	
Kurang	31	79,5	2	5,1	6	15,4	39	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa balita dengan tinggi badan normal (tidak *stunting*) yang berasal dari ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 16 responden (88,9%), sedangkan balita *stunting* yang berasal dari ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (15,4%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* = 0,041 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan tinggi badan normal (tidak *stunting*) yang berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi sebanyak 36 responden (94,7%), sedangkan balita *stunting* yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah sebanyak 7 responden (15,2%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* = 0,028 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Rahmawari (2021) mengenai Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p value* = 0.004. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Nursia (2022) mengenai Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Gizi Terhadap Stunting di

Desa Arongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan *stunting* di Desa Arongan ( $0,75 > 0,05$ ).

Pendapatan atau status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang balita. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan balita baik primer maupun sekunder (Wijianto, 2023). Pendapatan keluarga yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak mengalami *stunting*. Pendapatan keluarga yang rendah juga dapat diartikan daya beli juga rendah sehingga kemampuan membeli bahan makanan yang baik juga rendah (Pakpaham, 2021). Kualitas dan kuantitas makanan yang kurang menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak memerlukan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Orangtua dengan daya beli rendah jarang memberikan telur, daging, ikan atau kacang-kacangan setiap hari. Hal ini berarti kebutuhan protein anak tidak terpenuhi karena anak tidak mendapatkan asupan protein yang cukup (Candra, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendapatan keluarga menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian *stunting*. Keluarga yang berpendapatan rendah memiliki risiko terkena *stunting* pada balita. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan tentang kuantitas dan kualitas makanan. Keluarga dengan status ekonomi kurang baik (keluarga dengan pendapatan rendah) akan mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan makanan bergizi. Sulitnya kondisi ekonomi keluarga membuat balita yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Hal ini disebabkan kurangnya daya beli keluarga akan bahan makanan yang bervariasi. Oleh karena itu banyak balita yang berasal dari keluarga miskin yang mengalami masalah kurang gizi seperti *stunting*. Keluarga dengan pendapatan yang minim akan kurang menjamin ketersediaan jumlah dan keanekaragaman makanan, karena dengan uang yang terbatas itu biasanya keluarga tersebut tidak dapat mempunyai banyak pilihan. Selain itu, daya beli keluarga yang rendah menyebabkan akses keluarga terhadap pangan kurang seperti tidak mempunya orang tua membeli makanan yang bergizi untuk anaknya.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan tinggi badan normal (tidak *stunting*) yang berasal dari ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 16 responden (88,9%), sedangkan balita *stunting* yang berasal dari ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (15,4%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p-value* = 0,041 ( $p<0,05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandhari dkk (2022), mengenai hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* anak balita yang menyimpulkan bahwa yang salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak balita adalah tingkat pengetahuan ibu yang rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwitama, Zuhairini dan Djais (2024), mengenai hubungan pengetahuan ibu terhadap balita pendek usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatinangor, hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan balita pendek masing-masing  $p<0,05$  dan  $p>0,05$ .

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan indra peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan orang tua mengenai tanda dan gejala *stunting* juga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan *stunting*.

Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran orang tua untuk melakukan tindakan preventif, seperti pemenuhan kebutuhan gizi anak secara adekuat dan penerapan pola hidup sehat. Kesadaran tersebut akan mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang berperan dalam mencegah terjadinya *stunting*. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu mengenai *stunting* dapat menyebabkan kurang optimalnya upaya pencegahan, sehingga anak berisiko mengalami *stunting* (Nurhaida *et al.*, 2024). Peneliti mengasumsikan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu memiliki hubungan yang erat dengan kejadian *stunting* pada balita, hal ini dikarenakan pengetahuan seorang ibu akan mendukung ibu untuk menentukan asupan makanan yang baik pada balita, dengan demikian semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula asupan nutrisi balita. Sedangkan ibu yang berpengetahuan kurang tidak mengetahui tentang kebutuhan gizi pada balita sehingga asupan makanan anak akan terganggu sehingga berisiko mengalami keterlambatan pertumbuhan seperti *stunting*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut: Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,028 ( $p < 0,05$ ). Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,041 ( $p < 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin dan Rahmawari (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting*. *Indonesian Journal Of Midwefery*. 4 (1).
- Fitri dan Nursia. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Gizi Terhadap *Stunting* di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*. 10 (1).
- Juniantari *et al.* (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*. 12 (1), Halm : 58-69.
- Kemenkes. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun. 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Nesimnasi *et al.*, (2025). Hubungan Faktor Ekonomi Pengetahuan Ibu dan Pemberia ASI Eksklusif dengan Kejadian *Sutanting* di UPT Puskesmas Kota Soe. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 4 (2), halm : 526-538.
- Nurhaida *et al.*, (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan X Tahun 2024. *Menara Ilmu*. 18 (1).
- Nurhayani, 2025. Hubungan Antara Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Paringin Selatan Tahun 2025. *Jurnal Ilmu Gizi dan Kesehatan*. 1 (1).
- Refisiliyani dan Merben. (2025). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan. *TSJKeb\_Jurnal*. 10 (1), Halm : 43-54.
- Saputri dan Simanullang. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Rantau Selamat Aceh Timur Tahun 2024. *Inovasi Kesehatan Global*. 2 (1), Halm : 233-239.
- WHO. (2023). *World Health Statistite 2023: Monitoring Health for The SDGs (Sustainable development goals)*. Diakses pada 13 Septemeber 2024 melalui <http://www.who.int>.
- Wijianto. (2023). Edukasi Gizi Seimbang dan Lomba Menu Sebagai Upaya Pencegahan Triple Burden Of Malnutrition. Poltekita: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (September), 878–885.
- Wulandhari dan Arianti. (2022), Hubungan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*. 5 (1).
- Zuhairini dan Djais. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Balita Pendek Usia 2 Sampai 5 Tahun di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Malahayati*. 3 (2).